



Penerapan Teknik Cold Call dan Chaining untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X di SMAN 11 Semarang

Dhani Al Aziz ✉, Universitas PGRI Semarang

Jihan Nabila, Universitas PGRI Semarang

Sri Suneki, Universitas PGRI Semarang

✉ dhanielaziz33@gmail.com

Abstract: Low student engagement in classroom discussions, question-and-answer sessions, and opinion sharing was identified as a problem in Pancasila Education classes for Year 10 students at SMA Negeri 11 Semarang. This study set out to improve students' learning engagement by applying the Cold Call and Chaining techniques through a Classroom Action Research (CAR) design carried out over two cycles comprising planning, action, observation, and reflection. The participants were 36 Year 10 students, and data were gathered through observation, documentation, and field notes. Findings show that applying the Cold Call and Chaining techniques successfully raised student engagement during learning. The share of students falling into the moderately active, active, and highly active categories rose from 41.7% in Cycle I to 77.8% in Cycle II. This gain was reflected in a growing number of students willing to answer questions, voice opinions, respond to peers, and take part in classroom discussion. The Cold Call and Chaining techniques thus proved effective for enhancing student engagement in Pancasila Education learning.

Keywords: Cold call, chaining, active learning, Pancasila education, classroom action research.

Abstrak: Rendahnya keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya jawab, dan menyampaikan pendapat menjadi masalah yang teridentifikasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X SMA Negeri 11 Semarang. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan teknik Cold Call dan Chaining. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek sebanyak 36 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik Cold Call dan Chaining mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Jumlah peserta didik pada kategori cukup aktif, aktif, dan sangat aktif meningkat dari 41,7% pada siklus I menjadi 77,8% pada siklus II. Peningkatan ini tampak dari makin banyaknya peserta didik yang berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberi tanggapan, serta ikut berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, teknik Cold Call dan Chaining terbukti efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: Cold Call, Chaining, keaktifan belajar, Pendidikan Pancasila, penelitian tindakan kelas.

Received 1 Juni 2026; **Accepted** 25 Agustus 2026; **Published** 30 Agustus 2026

Citation: Al Aziz, D., Nabila, J., & Suneki, S. (2026). Penerapan Teknik Cold Call dan Chaining untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X di SMAN 11 Semarang. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (03), 642-646.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga tumbuh kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Keberhasilan proses pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada kepiawaian guru menyampaikan materi, melainkan juga pada sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar dengan demikian menjadi salah satu penanda penting pembelajaran yang bermakna, sebab melalui keaktifan itulah peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan membangun pemahamannya lewat interaksi dengan lingkungan belajar.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, keaktifan peserta didik menempati posisi yang krusial sebab muatan materinya tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila mesti dirancang secara interaktif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatannya.

Observasi awal yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 11 Semarang menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik cenderung bersikap pasif saat kegiatan tanya jawab maupun diskusi berlangsung; hanya sedikit yang berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau menanggapi pendapat teman, sementara peserta didik lainnya lebih banyak berperan sebagai pendengar dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Rendahnya keaktifan belajar tersebut dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain minimnya rasa percaya diri peserta didik, kekhawatiran memberikan jawaban yang keliru, serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi ini perlu segera diatasi mengingat keaktifan belajar turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Darmisih, Siswanto, dan Prakoso (2023) misalnya membuktikan bahwa model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, penelitian Irawan dan Istianah (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bertukar pendapat secara aktif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan partisipatif.

Temuan Prayitno (2023) turut memperkuat gambaran tersebut, di mana strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terbukti meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa strategi yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi rendahnya keaktifan belajar peserta didik adalah penerapan teknik Cold Call dan Chaining. Teknik Cold Call diterapkan dengan menunjuk peserta didik secara acak untuk menjawab pertanyaan, sehingga seluruh peserta didik terdorong untuk senantiasa siap dan memperhatikan jalannya pembelajaran, sedangkan teknik Chaining diterapkan dengan menyambungkan jawaban atau pendapat peserta didik secara berantai sehingga tercipta interaksi yang lebih aktif dan diskusi yang berkesinambungan. Melalui kombinasi kedua teknik ini, peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Penerapan teknik *Cold Call* perlu dilakukan secara cermat. Mundelsee dan Jurkowski (2024) menemukan bahwa *Cold Call* berdampak negatif terhadap partisipasi siswa pemalu karena memicu kecemasan mereka, sedangkan Warm Call — menunjuk siswa yang telah mengangkat tangan — justru meningkatkan frekuensi partisipasi kelompok siswa ini secara signifikan. Dengan kata lain, efektivitas teknik ini akan optimal apabila guru tidak menggunakannya secara eksklusif, melainkan mengombinasikannya dengan penunjukan siswa yang mengangkat tangan secara sukarela setelah hubungan saling percaya terbangun.

Teknik *Chaining* berupaya menghubungkan jawaban atau pendapat peserta didik secara berantai agar tercipta interaksi yang lebih hidup dan diskusi yang berkesinambungan. Wilcox (1974) menjelaskan bahwa chaining pada dasarnya merupakan metode pengajaran yang memecah suatu respons menjadi langkah-langkah kecil yang diajarkan secara berurutan, dan Smith (1999) menambahkan bahwa pendekatan ini efektif untuk membangun keterampilan partisipasi secara bertahap, terutama bila disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan teknik Cold Call dan Chaining pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X SMA Negeri 11 Semarang, sekaligus mengetahui sejauh mana efektivitas kedua teknik tersebut dalam meningkatkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan teknik *Cold Call* dan *Chaining* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Subjek penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas X SMA Negeri 11 Semarang, dengan sumber data berasal dari peserta didik itu sendiri dan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan; observasi digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan belajar peserta didik, sementara dokumentasi dan catatan lapangan berfungsi sebagai data pendukung selama pelaksanaan tindakan.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keaktifan belajar yang memuat indikator menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat teman, serta berpartisipasi dalam diskusi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase keaktifan peserta didik melalui rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

- P = Persentase keaktifan
- f = Jumlah peserta didik aktif
- N = Jumlah seluruh peserta didik

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk melihat peningkatan keaktifan belajar sekaligus menilai efektivitas penerapan teknik Cold Call dan Chaining dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik, sebanyak 2 peserta didik (5,6%) berada pada kategori sangat aktif, 5 peserta didik (13,9%) kategori aktif, 8 peserta didik (22,2%) kategori cukup aktif, dan 21 peserta didik (58,3%) masih berada pada kategori kurang aktif. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

TABEL 1. *Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Siklus I*

Kategori Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	2	5,6%
Aktif	5	13,9%
Cukup Aktif	8	22,2%
Kurang Aktif	21	58,3%
Total	36	100%

Refleksi Siklus I

Hasil observasi siklus I mengungkap bahwa sebagian besar peserta didik masih menunjukkan keaktifan yang rendah. Berdasarkan temuan tersebut, siklus II dirancang dengan mengoptimalkan penerapan teknik cold call dan chaining melalui pemberian pertanyaan yang lebih kontekstual serta upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi.

Hasil Penelitian Siklus II

Setelah perbaikan tindakan diterapkan pada siklus II, keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan: sebanyak 5 peserta didik (13,9%) berada pada kategori sangat aktif, 8 peserta didik (22,2%) kategori aktif, 15 peserta didik (41,7%) kategori cukup aktif, dan hanya 8 peserta didik (22,2%) yang masih berada pada kategori kurang aktif.

TABEL 2. *Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Siklus II*

Kategori Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	5	13,9%
Aktif	8	22,2%
Cukup Aktif	15	41,7%
Kurang Aktif	8	22,2%
Total	36	100%

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, peserta didik yang tergolong kategori cukup aktif, aktif, dan sangat aktif berjumlah 15 siswa (41,7%); jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 28 siswa (77,8%) setelah perbaikan tindakan diterapkan pada siklus II.

Peningkatan ini menegaskan bahwa teknik cold call dan chaining efektif mendorong peserta didik untuk lebih aktif menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menanggapi jawaban teman. Teknik cold call membuat peserta didik senantiasa siap mengikuti pembelajaran, sementara teknik chaining mendorong terbentuknya interaksi dan diskusi antarpeserta didik.

TABEL 3. *Perbandingan Keaktifan Siklus I dan Siklus II*

Kategori Keaktifan	Siklus I	Siklus II
Sangat Aktif	2	5
Aktif	5	8
Cukup Aktif	8	15
Kurang Aktif	21	8
Total	36	36

SIMPULAN

Penerapan teknik Cold Call dan Chaining terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X SMA Negeri 11 Semarang, sebagaimana ditunjukkan oleh naiknya jumlah peserta didik pada kategori cukup aktif, aktif, dan sangat aktif dari 41,7% pada siklus I menjadi 77,8% pada siklus II. Dengan capaian tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena lebih dari 75% peserta didik menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darmisih, O., Siswanto, E., & Prakoso, A. F. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Project Based Learning di SMA Negeri 4 Bojonegoro. 6(1).
2. Irawan, H., & Istianah, A. (2023). Implementasi Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 51–60. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.223>
3. Mundelsee, L., & Jurkowski, S. (2024). Opening the gateway to oral participation: Exploring facilitative contextual factors in the association between student shyness and hand raising. *American Educational Research Journal*, 62(1), 53–91. <https://doi.org/10.3102/00028312241278585>
4. Prayitno, J. (2023). Penerapan Model Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika pada Peserta Didik XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Pelajaran 2022/2023. 31(3), 307–316.
5. Smith, G. J. (1999). Teaching a long sequence of a behavior using whole task training, forward chaining, and backward chaining. *Perceptual and Motor Skills*, 89(3), 951–965. <https://doi.org/10.2466/PMS.89.7.951-965>

PROFIL SINGKAT

Dhani Al Aziz adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila, Universitas PGRI Semarang. Ia merupakan penulis korespondensi dalam penelitian ini dan aktif melaksanakan penelitian tindakan kelas guna mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Jihan Nabila adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila, Universitas PGRI Semarang. Ia turut serta dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, mulai dari tahap perencanaan, observasi, hingga penyusunan laporan penelitian.

Sri Suneki adalah dosen Program Studi Pendidikan Pancasila, Universitas PGRI Semarang. Ia berperan sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini, memberikan arahan dan masukan mulai dari perancangan tindakan hingga penyusunan artikel.